

MAHKOTA SEJARAH: JEJAK PENDIDIKAN ISLAM DI SULAWESI PADA MASA AWAL

Mukjizah *

Pascasarjana Program Doktor UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

jizahmukhtar@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Asgar Marzuki

IAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Abstract

This study aims to explore and clarify studies related to the development of early Islam in Sulawesi, the role of educational institutions and figures in the development of Islamic education in Sulawesi. The method used is to use literature study. The results of the study show that the history of Islamic education begins at the same time as the development of Islamic history. In the long course of Islamic history, Islamic education has also experienced various fluctuating dynamics along with fluctuations in Islamic history itself. Almost all Islamic educational institutions in Indonesia prohibit peace and goodness. In each phase, Islamic education develops with different characteristics. There are two figures who provide renewal of Islamic education in Sulawesi, namely AGH. Abdullah Dahlan bin Abdurrahman and AGH. Muhammad As'ad. In addition, there is informal education in Sulawesi, namely by strengthening the integration of Islamic law (sara') in the panngadereng system and (2) organizing Islamic education in mosques and formal education with education in Islamic boarding schools and madrasas.

Keywords: Islam, Sulawesi, Islamic Education, Institutions & Leaders

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperjelas kajian terkait perkembangan Islam masa awal di Sulawesi, peran lembaga Pendidikan dan tokoh-tokoh dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi. Metode yang digunakan yaitu menggunakan studi pustaka (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa Sejarah pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika fluktuatif seiring dengan fluktuasi sejarah Islam sendiri. Hampir semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengajarkan kedamaian dan kebaikan. Dalam setiap fase periode, pendidikan Islam berkembang dengan ciri yang berbeda-beda. Terdapat dua tokoh yang memberikan pembaharuan pendidikan Islam di Sulawesi, yaitu, AGH. Abdullah Dahlan bin Abdurrahman dan AGH. Muhammad As'ad. Selain itu, terdapat pendidikan informal di Sulawesi yaitu dengan mengukuhkan integrasi

¹ Corespondensi author.

syariat Islam ('sara') dalam sistem panngadereng dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid dan pendidikan formal dengan pendidikan di pesantren dan madrasah.

Kata Kunci : Islam, Sulawesi, Pendidikan Islam, Lembaga & Tokohnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang dapat dijadikan sebagai proses transmisi, sosialisasi, dan transformasi ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Sejarah pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika fluktuatif seiring dengan fluktuasi sejarah Islam sendiri. Sejarah mencatatkan bahwa proses persebaran ajaran Islam di Nusantara tidak lepas dari peran pedagang yang datang dari daratan Arab, India, hingga Cina.

Hampir semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengajarkan kedamaian dan kebaikan (Tolchah, 2016). Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan Islam diantaranya Surau, Pondok Pesantren, Raudhatul Atfal, Madrasah Diniyah hingga Perguruan Tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Pendidikan Islam merupakan modal untuk membangun peradaban Islam. Islam di Nusantara mengalami persebaran yang signifikan sejak abad ke-13 hingga abad ke-16. Walau demikian, para sejarawan sepakat bahwa ajaran Islam tidak lepas dari para pedagang, kaum sufi dan ulama, serta pelaku tarekat (Karim, 2014).

Penyebaran ajaran Islam juga dapat dikaitkan dengan ekspansi hingga adanya penaklukan wilayah yang di dalamnya terdapat aktifitas niaga dan dakwah. Pada abad ke-19, Wilayah laut Sulawesi merupakan wilayah yang ramai dilalui para pedagang, termasuk adanya peran dalam hal ekonomi dengan politik yang dilihat dari adanya peran dan aktifitas niaga (Azis, 2019). Hal ini serupa dengan sejarah pendidikan di Indonesia, yang erat kaitannya dengan kedatangan Islam ke Indonesia.

Pendidikan Islam muncul dengan berbagai lembaga pendidikan secara bertahap ke Indonesia, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang saat ini terlihat pendidikan yang lebih modern dan fasilitas yang lengkap sudah terhitung modern dan lengkap (Mattulada, 2011). Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, terkhusus pesantren memiliki sejarah yang memuat sejarah pesantren yang berada di sekitar wilayah Jawa dan Sumatera tanpa terkecuali di Sulawesi Selatan. (Mahdi, 2013)

Di Sulawesi Selatan, lembaga lembaga pendidikan pesantren pada dasarnya telah ada bersamaan dengan diterima Islam sebagai agama di Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605 dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan pada tanggal 9 November 1607 (Mattulada, 1998). Islam yang dibawa oleh trio datuk ini yaitu: Datuk Ri Bandang (Abdul Makmur), Datuk Patimang (Sulaiman), dan Datuk Ri Tiro (Abdul Jawad), menjadi menjadi fajar baru pendidikan Islam di kawasan ini. Selain itu, periode ini juga

menjadi penanda dari permulaan berlangsungnya pendidikan Islam. Pada saat itu, pendidikan Islam masih sangat terbatas dan hanya dapat diakses oleh keluarga kerajaan. Akan tetapi lambat laun pendidikan Islam ini mulai terbuka untuk masyarakat pada umumnya.

Meskipun secara formal Islam telah di terima sejak pengislaman Raja Gowa ke-17 oleh Sultan Alauddin, namun ketika pengislaman tidak begitu signifikan merubah masyarakat. Barulah setelah abad ke 20 melalui kedatangan AGH. Muhammad As'ad membawa angin sejuk Islam di wilayah ini. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka terdapat dua fokus utama yang akan disajikan dalam artikel ini, yakni: Perkembangan Islam masa awal di Sulawesi, peran lembaga Pendidikan dan tokoh-tokoh dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi.

METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Khatibah (2011) mengemukakan penelitian studi pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Metode analisis menggunakan analisis conten dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Sulawesi

Sejarah mengungkapkan bahwa masuknya Islam pertama kali di Sulawesi Selatan adalah dibawa oleh saudagar dan ulama dari Arab dan Melayu. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika di bandingkan dengan daerah-darah lainnya di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Kerajaan Gowa dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad ke 16 atau awal abad ke 17 para pedagang asing dari Eropa ramai mendatangi daerah ini (Sewang, 2005).

Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga muballig yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini, yaitu dari Minang Kabau Sumatera Barat yang terkenal di kalangan masyarakat Bugis "Datu Tellue". Mereka ini ialah: Abdul Kadir Datuk Tunggal dengan panggilan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman yang digelar Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu yang digelar Datuk ri Tiro. Dalam proses islamisasi, ketiga tokoh tersebut tidak dapat dipisahkan dari perannya pengislaman daerah Suawesi Selatan. (Dahlan, 2013).

Pada awal abad ke-17, Suasana mulai terlihat dalam mempelajari agama Islam yang dibawah langsung oleh Datuk ri Bandang. Datuk Ri Bandang dan teman-

temannya awalnya melakukan strategi dakwah dengan menanyakan kepada para pedagang muslim yang sudah lama bermukim di Makassar, terkait raja yang paling dihormati (Sewang, 2005). Sehingga upaya tersebut membawa hasil yang dapat membuat penguasa Luwu la Patiware, Daeng Parabung yang secara resmi masuk Islam dan berganti nama menjadi Sultan Muhammad Waliul Mudaruddin. Lalu upaya dakwah selanjutnya diarahkan dengan rekomendasi menemui raja Gowa karena salah satu raja yang memiliki kekuatan. Delapan bulan kemudian Karaeng Matoaya (Raja Tallo) pun masuk Islam dengan mengambil nama Sultan Abdullah Awwalul dan kemudian berganti nama menjadi Sultan Alauddin (Raja Gowa).(Sewang, 2003).

Pengiriman Iasykar Gowa pertama kali ke daerah Bugis dalam tahun 1608, dipukul oleh laskar gabungan Tellumpoccoe. Tahun berikutnya, Iaskar Gowa yang besar berhasil menundukkan Kerajaan Soppeng dan Sidenreng dalam tahun 2609, disusul Kerajaan Wajo pada tahun 1610, kemudian Kerajaan Bone pada tahun 1611 (Hamid, 2004). Setelah Raja Bone berhasil diislamkan, maka hal itu merupakan prestasi terbesar bagi Kerajaan Gowa dan merasa bahwa keamanan di daratan Sulawesi Selatan sudah terwujud, apalagi diikat oleh suatu ikatan agama yang sama. Kondisi stabilitas yang terwujud ini adalah bagian dari strategi Gowa untuk menghadapi musuh dari laut, terutama pedagang dari Eropa.

Penerimaan Islam sebagai agama dan peradaban di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan memperlihatkan pola “top down”, yaitu: Islam pertama-tama diterima langsung oleh Raja, kemudian turun ke bawah yaitu kepada rakyat. Artinya setelah raja menerima agama Islam dan menjadikannya sebagai agama Negara, maka otomatis seluruh rakyat kerajaan mengikuti raja memeluk agama Islam.

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sulawesi

Sejarah pendidikan Islam hakikatnya sangat berkaitan dengan adanya sejarah Islam sehingga periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern. Dalam setiap fase itu, pendidikan Islam berkembang dengan ciri yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pada setiap fase perkembangan pendidikan Islam tersebut, corak dakwah atau Islamisasi senantiasa melekat yang berfungsi mempertahankan dan mentransformasi nilai-nilai keislaman di dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada masa pemerintahan raja Gowa ke-15 (1637-1653), Pada era kepemimpinan Sultan Malikussaid pendidikan Islam di wilayah negeri-negeri karena memiliki masjid dan di tiap-tiap kampung memiliki langgara'. Masjid dan Langgara tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga dijadikan sebagai tempat pengajian agama bagi anak-anak muda di tempat itu. Guru yang mengajarkan Alquran dan ilmu-ilmu Islam lainnya disebut arong-gurunta atau gurunta (Mattulada, 1995). Pada masa ini diperluas akses pendidikan kepada daerah-daerah kekuasaanya, yaitu batesalapang (Sembilan kerajaan). Melalui titahnya, didirikanlah masjid-masjid dan langgar- langgar di setiap

negeri Bate. Masjid dan langgar ini kemudian dijadikan sebagai tempata ibadah dan pendidikan agama Islam untuk anak-anak muda di daerah itu. Bahkan menurut Mattulada, pendidikan Islam, berupa baca tulis Al-Quran menjadi Wajib bagi semua masyarakat yang telah mengkalim diri sebagai orang Islam.

Salah seorang yang belajar pada langgar ini, kelak di kenal sebagai ulama besar, yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari. Pada usianya yang kedelapan belas tahun, tepat 22 September 1645, ia berangkat ke Mekkah untuk belajar. Setelah belajar pada banyak ulama dan bermukim bertahun-tahun di sana, ia kemudian kembali kekampung halamannya untuk mengembangkan pendidikan Islam. Namun ia sangat kecewa, karena ajaran Islam telah bercampur dengan kemaksiatan dan syariat Islam menjadi diabaikan. Oleh karena itu, ia kemudian melanjutkan pengembaraannya menuju Banten. Di Banten ia disambut baik dan di berikan kewenangan untuk mengajar di sana. Namun sebelum Syek Yusuf berangkat meninggalkan negerinya, ia sempat menamatkan dan memberi Ijazah kepada murid-muridnya yang terkemuka, yaitu Syekh Nuruddin Abdul Fatah, Abdul Basyir Adlarir ar-Raffani (dari Rappang) dan Abdul Kadir Karaeng Jero. Kepada murinya ini, kekuasaan diberikan untuk melanjutkan pengembangan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Mattulada, 1995). Sekutu dan mitra kerajaan Gowa Kerajaan ketika itu ialah kejaraan Wajo.

Sehingga setelah kerajaan Gowa menerima Islam, maka selanjutnya ia Datuk Sulaiman atau Datuk Patimang di utus oleh Raja Gowa ke 14, Sultan Alauddin, untuk mengislamkan kerajaan ini dan mengajarkan Islam di sana. Islam pertama kali di terima oleh kerajaan Wajo tepat pada hari selasa tanggal 15 syafar 1020 H atau 1610 M oleh Arung MatoaWajo ke 12, La sangkuru Mulajaji. Selanjutnya beberapa titik sentral pendidikan Islam ketika itu di Sulawesi Selatan, ialah seperti di Maros, Pangkaje'ne (termasuk pulau Salemo), dan sekitar Rappang. Di Sulawesi Selatan, secara umum para raja-raja memberi keleluasaan kepada para dai dan ulama sekaligus pendidik untuk mengembangkan syiar agama Islam dan pendidikan.

Raja Gowa yang bergelar Imangimangi Daeng Matuju Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin (1936 – 1946) menggagas pembukaan Madrasah Islamiyah, bertempat di Jongaya, Gowa. Pengajaran agama Islam yang diberikan berdasarkan mazhab syafi'i. Pimpinan Madrasah dipegang oleh Asy Syekh Abdullah bin Shadaqah Dahlani, penganjur mazhab Imam Syafi'i yang taat. Madrasah ini dibuka, setelah beberapa bulan Sultan Muhammad Tahir naik tahta di Gowa pada tahun 1936. Para murid-murid madrasah ini berasal dari daerah Takalar, Jeneponto, dan Gowa sendiri. Ketika pecah perang dunia ke II madrasah ini terpaksa ditutup. Sebelum itu, di daerah Campalagian Mandar, menurut catatan, pendidikan dengan sistem tradisional telah bermula dari tahun 1913 dibawah asuhan H. Maddeppungeng yang pernah berguru di Mekah Saudi Arabia. Tempat ini menjadi pencetak kader-kader muballigh Islam di Sulawesi Selatan pada awal abad ke XX. Tempat pendidikan ini tidak membatasi usia para pelajarnya.

Pada abad ke 20 di Sulawesi Selatan terjadi titik balik pembaruan pendidikan Islam yang diikuti oleh pergeseran paradigma masyarakat tentang Islam. Tentu saja ini tidak dapat dilihat secara parsial, karena seperti diketahui, suatu perubahan tidak pernah terjadi begitu saja, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor itu ialah; ide dan gagasan yang diusung, kefiguran seorang tokoh, manajemen, dan bentuk organisasi pendidikannya. Menurut Karel A. Streenbrink menjelaskan bahwa pada permulaan abad ke 20, pendidikan Islam di Indonesia, dan termasuk juga di Sulawesi Selatan, memasuki era baru. Tentu saja ini tidak dapat dilihat secara parsial, karena seperti diketahui, suatu perubahan tidak pernah terjadi begitu saja, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor itu ialah; ide dan gagasan yang diusung, kefiguran seorang tokoh, manajemen, dan bentuk organisasi pendidikannya. Untuk itu berikut akan dibahas bagaimana peran Lembaga Pendidikan Islam dan tokoh yang memiliki peran bagi pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

Lembaga Pendidikan Islam di Masa Awal Sulawesi dan Tokohnya

Secara historis, Lembaga Pendidikan Islam pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan (Al Mujib, 2006). Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara (Mattulada, 1995). Kehadiran pesantren sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Oleh karena itu, membahas mengenai pesantren di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari membahas mengenai sejarah Islam itu sendiri.

Islamisasi di Sulawesi Selatan ditandai oleh diterimanya Islam oleh Raja Gowa ke-14, I Manggaranggi Daeng Manrabia Sultan Alauddin (Mattulada, 1995). Dalam perkembangannya pendidikan Islam Kaluku-Bodoa dari hari ke hari semakin berkembang. Pada era Kepemimpinan Sultan Malikul-Said, I Manuntungi daeng Mottola Karaeng Laikung semakin dilebarkanlah pengajaran-pengajaran pendidikan Islam di wilayah negeri-negeri Bate Salapang (Sembilan Kerajaan yang menjadi penyangga kerajaan Gowa). Di setiap negeri Bate ini didirikan masjid dan langgar, yang selain digunakan untuk beribadah juga digunakan sebagai tempat pengajian

pendidikan agama, khususnya bagi anak-anak. Orang yang membina pendidikan ini kemudian disebut dengan Arong-Gurunta atau Gurutta.

Pada saat pengajaran yang diberikan tidak saja tentang baca tulis al- Quran, tapi bagaimana masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara benar. Mengenai buku rujukan yang banyak digunakan ialah buku berbahasa Melayu dan Arab. Khusus untuk yang berbahasa Melayu, orang Makassar telah banyak mengetahuinya. Karena banyak orang melayu yang bermukim di Makassar saat itu. Bahkan notulen kerajaan adalah seorang melayu. Selain itu surat menyurat antara kerajaan juga menggunakan bahasa Melayu. Di Makassar sendiri, masyarakat memiliki aksara yang disebut dengan Lontara'. Sehingga kemudian banyak buku-buku yang dijadikan acuan pelajaran Islam yang berbahasa Melayu di alih bahasakan dan disalin kembali ke dalam lontara'.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke 15, I manuntungi Daeng Mattola Karaeng Laikung, yang bergelar Sultan Malikul-Said dan berkuasa dari 1637-1653 M, memperluas akses pendidikan kepada daerah-daerah kekuasaannya, yaitu batesalapang (Sembilan kerajaan). Melalui titahnya, didirikanlah masjid-masjid dan langgar-langgar di setiap negeri Bate. Masjid dan langgar ini kemudian dijadikan sebagai tempata ibadah dan pendidikan agama Islam untuk anak-anak muda di daerah itu. Bahkan menurut Mattulada, pendidikan Islam, berupa baca tulis Al-Quran menjadi Wajib bagi semua masyarakat yang telah mengakalim diri sebagai orang Islam.

Salah seorang yang belajar pada langgar ini, kelak di kenal sebagai ulama besar, yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari. Pada usianya yang kedelapan belas tahun, tepat 22 September 1645, ia berangkat ke Mekkah untuk belajar. Setelah belajar pada banyak ulama dan bermukim bertahun-tahun di sana, ia kemudian kembali kekampung halamannya untuk mengembangkan pendidikan Islam. Namun ia sangat kecewa, karena ajaran Islam telah bercampur dengan kemaksiatan dan syariat Islam menjadi diabaikan. Oleh karena itu, ia kemudian melanjutkan pengembaramnya menuju Banten.

Di Banten ia disambut baik dan di berikan kewenangan untuk mengajar di sana. Namun sebelum Syak Yusuf berangkat meninggalkan negerinya, ia sempat menamatkan dan memberi Ijazah kepada murid-muridnya sang terkemuka, yaitu Syekh Nuruddin Abdul Fatah, Abdul Basyir Adlarir ar-Raffani (dari Rappang) dan Abdul Kadir Karaeng Jero. Kepada murinya ini, kekuasaan diberikan untuk melanjutkan pengembangan dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

Sekutu dan mitra kerajaan Gowa Kerajaan ketika itu ialah kejaraan Wajo setelah kerajaan Gowa menerima Islam, maka selanjutnya ia Datuk Sulaiman atau Datuk Patimang di utus oleh Raja Gowa ke 14, Sultan Alauddin, untuk mengislamkan kerajaan ini dan mengajarkan Islam di sana. Islam pertama kali di terima oleh kerajaan Wajo tepat pada hari selasa tanggal 15 syafar 1020 H atau 1610 M oleh Arung MatoaWajo ke 12, La sangkuru Mulajaji. Terdapat dua model pendidikan yaitu pendidikan dasar agama (mengaji Quran), belajar shalat dan lain-lain bagi anak. Mereka mengunjungi guru

mengaji dan dilakukan di masjid-mesjid atau di rumah-rumah mengaji itu. Guru-guru mengaji itu pada umumnya adalah juga parewa sara', yaitu Imam, Khatib dan lain-lain.

kedua, untuk mendidik pemuda-pemuda dengan ilmu yang lebih tinggi, pemuda-pemuda itu mengunjungi ulama-ulama tertentu yang memberikan pendidikan lanjutan. Di tempat kediaman ulama itu berkumpullah puluhan pemuda "santari" untuk mengikuti pengajian. Metode pengajian itu di kenal dengan istilah "panggaji kitta". Di tempat-tempat terkenal, para santri ada kalanya berasal dari negeri lain di luar Sulawesi Selatan

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktik kehidupan keagamaan (Putri, 2023).

Di Sulawesi Selatan, ada dua tokoh yang memegang pengaruh kunci dalam pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

AGH Muhammad As'ad

AGH Muhammad As'ad lahir di Mekkah pada tanggal 12 rabiulawal 1326 H. ia merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara. AGH Muhammad As'ad sejak kecil tinggal di Kota Mekkah, meskipun secara general ia berdarah suku bugis. Sejak kakeknya, Syekh Abd. Rahman datang ke kota Mekkah dan berdomisili disana, ia tidak lagi pulang menginjakkan kakinya di tanah airnya.

Keluarga Muhammad As'ad berkunjung ke Mekkah tidak hanya persoalan keamanan tetapi lebih kepada untuk mendalami ilmu agama Islam. Menurut Bahaking Rama, selain keluarganya ke Mekkah untuk beribadah haji, ia juga menghindari kerusuhan yang terjadi peperangan yang ada di Wajo (Matsuki dan al-Saha, 2006).

Dari segi pendidikan, AGH. Muhammad As'ad merupakan tokoh agama yang dikagumi oleh kalangan masyarakat. Sejak usia 7 tahun, beliau sudah mendapatkan pengakuan bahwa ia murid yang cerdik dan cerdas serta pada usia 17 tahun ia telah mengkhafatam 30 Juz al-Quran pada tahun 1921 dan menjadi imam sholat tarwih di Masjidil Haram selama tiga tahun (Aguswandi, 2018).

AGH. Abdullah Dahlan bin Abdurrahman

Tokoh kedua yang juga berperan dalam pembaruan pendidikan islam adalah AGH. Abdullah Dahlan bin Abdurrahman. Kedua tokoh ini masing-masing pernah belajar di Mekkah, dan kembali kampung halaman mereka untuk memperbaiki Islam. Abdullah Dahlan, setelah belajar di Mekkah dari Tahun 1907 sampai 1917 dan kembali ke Sulawesi Selatan, ia mendirikan organisasi bernama As-Sirath al-Mustaqim pada

tahun 1923.

Pada tahun 1926, kelompok ini bergabung dengan Muhammadiyah. Cabang Muhammadiyah pertama di Luar kota Makassar adalah terbentuk di Wajo, Tahun 1928 (Gibson, 2012). Pada tempat dan tahun yang bersamaan, AGH. Muhammad As'ad pun tiba dari tanah kelahirannya Mekkah. Meskipun Muhammadiyah sejak didirikannya pada tahun 1926 sampai 1933, telah berdiri 16 cabang di Sulawesi Selatan, kurang mendapat respon dari elit-elit setempat. Berbeda dengan AGH. As'ad, dapat bergandengan tangan dengan elite lokal. Ini terlihat dari hadiah berupa rumah yang diberikan oleh Arung Matowa Wajo Andi Mangkona kepadanya.

Pendidikan non Formal Islam di Sulawesi

Secara umum, perkembangan pendidikan Islam dimulai sejak awal masuknya Islam di Sulawesi dan berkembangnya secara bertahap pondok pesantren atau Madrasah. Pendidikan Islam tidak bisa di pisahkan dengan syiar dakwah yang di lakukan tokoh-tokoh. Sebagai ulama, para kadi di Kerajaan Bone dipastikan telah melaksanakan dakwah Islam sekaligus menjalankan proses pendidikan Islam. Pada tahap ini ada dua peran kadi Bone, yakni (1) mengukuhkan integrasi syariat Islam ('sara') dalam sistem panngadereng dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid.

Integrasi Sara' dalam Sistem Panggadereng

Adanya integrasi syariat islam ('sara') ke dalam sistem budaya lokal terdapat di Kerajaan Bone. Hal ini sara' dimasukkan sebagai sub sistem dari sistem panngadereng di Kerajaan Bone. Eksistensi panngadereng dalam sistem adat masyarakat Bugis Bone dipandang sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai way of life atau jalan hidup. Oleh karena itu, pada masyarakat Bugis Bone kesalehan sosial seseorang tidak semata-mata diukur menurut Sehingga pendidikan Islam juga tidak hanya diukur semata-mata menurut sara' (syariat Islam), akan tetapi juga diukur menurut adat. (Ismail, 2022).

Mesjid sebagai salah satu pusat pendidikan islam

Mesjid memiliki peran penting dalam pengaruh perkembangan pendidikan Islam. Mesjid tidak hanya sebagai tempat spiritual seperti sholat, zikir, itikaf tetapi juga sebagai tempat dalam mengembangkan pendidikan Islam, berupa halaqah. Tidak hanya itu masjid-masjid juga sebagai tempat pembelajaran pengajian. Sebagai ketua lembaga syara', dalam melaksanakan tugasnya Kadi Bone menjadikan masjid kerajaan (Masjid Al-Mujahidin) sebagai pusat kegiatannya, terutama tugas-tugas yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan, termasuk pendidikan Islam. Terdapat dua bentuk kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh Kadi Bone, yakni (1) pengajian Alquraan dan kitab kuning (mangaji tudang) dan (2) makkammisi, yakni kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis, khusus untuk perempuan. (Ismail, 2022).

Pendidikan Formal Islam masa awal di sulawesi

Pertama, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang didirikan pada tahun 1928 M. didirikan oleh K. H. Muhammad As'ad atau dikenal dengan Gurutta Sade'. Pesantren ini pada mulanya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh K. H. Muhammad As'ad ketika dia kembali dari Mekah. Pada awal mulanya MAI Sengkang hanya merupakan pengajian dengan sistem mangaji tudang yang diadakan di rumah K.H. Muhammad As'ad. Seiring dengan perjalanan waktu, santri semakin bertambah banyak, maka tempat pengajian dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang (Said, 2007).

Sampai saat ini Pesantren As'adiyah membina 300 cabang, tersebar di sepuluh provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Riau, Jambi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, serta perwakilan Irian Jaya (Papua) dan Jakarta. Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai pusat saat ini membina 15 tingkatan, mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dengan jumlah santri 2.824 orang dan 303 orang guru.

Sehingga bukan sesuatu yang berlebihan jika pada periode ini disebut sebagai titik balik pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, karena tidak hanya itu, murid-murid MAI, khususnya murid-murid Awal, setelah belajar di tempat ini dan mendapat restu dari gurunya, Muhammad As'ad, mereka pun mendirikan lembaga pendidikan Islam di daerahnya masing-masing. Misalnya, AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle yang mendirikan DDI Mangkoso di Barru, AGH.Daud Ismail mendirikan Pesantren Yastrib di Soppeng, AGH.Pabbaja mendirikan Pesantren Al-Furqan Di Pare-Pare, AGH. Muhammad Said Tahfiz di mendirikan Pesantren 77 di Bone, AGH. Haruna Rasyid di Sidrap, dll. (Ismail, 2022)

Kedua, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) sendiri dirintis oleh AGH. Abdul Rahman Ambo Dalle adalah salah satu lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan yang hingga hari memilki cabang di berbagai daerah. Menurut Mattulada, pada mulanya di Mangkoso (sekarang masuk wilayah kabupaten Barru) masyarakat berkeinginan mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di daerahnya.

KESIMPULAN

Sejarah mengungkapkan bahwa masuknya Islam pertama kali di Sulawesi Selatan adalah dibawa oleh saudagar dan ulama dari Arab dan Melayu. Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga muballig yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini, yaitu Datuk Tallue (tiga datuk) yaitu ; (1) Abdul Makmur, (2) Sulaiman dengan sebutan Datuk patimang. (3) Abdul Jawad, yang lebih terkenal dengan nama Datuk ri Tiro. Dalam proses islamisasi, ketiga tokoh tersebut tidak dapat dipisahkan dari perannya pengislaman daerah Suawesi Selatan.

Terdapat dua tokoh dua tokoh yang memegang pengaruh kunci dalam

pembaharuan pendidikan Islam di Sulawesi, yaitu, AGH. Abdullah Dahlan bin Abdurrahman dan AGH. Muhammad As'ad. Kedua tokoh ini masing-masing pernah belajar di Mekkah, dan kembali kampung halaman mereka untuk memperbaiki Islam dan mengembangkan pendidikan Islam di Sulawesi. Terdapat pendidikan informal di Sulawesi yaitu dengan mengukuhkan integrasi syariat Islam ('sara') dalam sistem panngadereng dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid dan pendidikan formal dengan pendidikan di pesantren dan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mujib, et. al., (2006). Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren. h. 1.
- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam perspektif sejarah. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), 86-94.
- Aguswandi, A. (2018). Kontribusi Agh. Muhammad As'ad Terhadap Pengembangan Dakwah Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Dakwah).
- Dahlan, M. (2013). Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai. Jurnal Diskursus Islam, 1(1), 20-35.
- Ismail. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sulawesi. Hijaz. 2(2), 1-6
- Karim, Abdul M. Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam. Etakan ke-. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 5(01), 36-39.
- Latoa Mattulada. Sejarah, Masyarakat Dan Kebudayaan Di Sulawesi Selatan. Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.
- Latoa. 1995. Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Makassar: Hasanuddin University Press. 1998. Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan di Sulawesi Selatan. Makassar: Hasanuddin University Press
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 2(1), 1-20.
- Matsuki HS, dan M. Ishom al-Saha. 2006. Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.Mattulada,
- Mattulada, M. J. K. M. D. (2011). Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni, A. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 6684-6697.
- Rosmiaty Azis, 2019, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Penerbit Sibuku
- Sewang, A. M. (2005). Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII. Yayasan Obor Indonesia.
- Tolchah, M. (2016). The Relation Between Nusantara Islam and Islamic Education in Contemporary Indonesia. Al Ulum, 16(1), 1-14.